

Fungsi Ritual Tari Ngrengkau pada Masyarakat Dayak Benuak di Kalimantan Timur

Muhammad Muttaqin
Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Abstract

The performance of the Ngerangkau dance in the Kwangkai ritual is a re-actualization of the mystic relationship between the Dayak Benuaq community and the spirits of their deceased ancestors. This community becomes afraid if this ritual is not performed, since they believe that by performing the Ngrengkau dance ritual, they will be protected and kept away from any danger. For this reason, the ritual has been preserved, due to its close connection with various concerns of the Dayak Benuaq community, such as its function in escorting the souls of the dead to heaven, entertaining the spirits, keeping away evil spirits, ensuring fertility, and honouring the ancestors of the local community, in addition to other functions in the life of the community.

Keywords : Ngrengkau dance, function, and ritual.

PENDAHULUAN

Upacara ritual adalah merupakan sesuatu hal yang erat sekali hubungannya dengan sistim religi atau kepercayaan (keagamaan), kesenian dan ritual merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang mempunyai peran tertentu dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Soedarsono "Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau *religijs cermoni, atau religijs rites*. Selain itu dalam kaitannya dengan religi Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa, religi mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib yang merupakan sistim kepercayaan, yaitu tentang wujud-wujud makhluk halus dan kekuatan sakti, untuk menghadapi wujud-wujud makhluk

halus dan kekuatan sakti tersebut manusia mengekspresikannya ke dalam berbagai macam bentuk yaitu kekhawatiran, rasa cinta, hormat, bakti (Koentjaraningrat, 1990:240-241). Dengan munculnya perasaan-perasaan tadi maka mendorong manusia untuk melaksanakan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, sehingga menghasilkan aktivitas ritual.

Masyarakat dalam melaksanakan ritual adalah merupakan suatu sistim upacara religius yang bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan tuhan atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistim upacara religi ini adalah simbol dari ide yang terkandung di dalam sistim kepercayaan, hal ini merupakan wujud dari religi, untuk itu seluruh sistem ritual yang terdiri dari aneka macam ritus yang bersifat

GREGG

prilaku-prilaku manusia yang telah mentradisi dalam masyarakat Dayak Benuaq. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hadi Subagyo dalam sebuah tesisnya bahwa: Upacara ritual adalah suatu aktivitas prilaku manusia yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan, berbeda dengan prilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya (Hadi Subagyo, 1999:118).

Dari pendapat itu dapat dimaknai bahwa bentuk pertunjukan upacara ritual dalam pelaksanaannya mempunyai berbagai persyaratan dan tahapan-tahapan, adapun persyaratan tersebut terdiri dari berbagai unsur seperti berdoa, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi dan berprosesi. Maksud dan motivasi diselenggarakannya sajian pertunjukan tari ritual Ngerangkau berkeyakinan serta memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia, sehingga merasa tidak mampu untuk mengatasi masalahnya lewat tindakan-tindakan irasional. Untuk itu dengan keterbatasan tersebut, masyarakat Dayak Benuaq mengalihkannya kepada kepercayaan akan perlindungan terhadap kekuatan gaib yang mengatur alam dan segala isinya. Dengan melaksanakan ritual Kwangkay melalui sajian tari Ngerangkau, masyarakat meyakini bahwa akan mendapatkan perlindungan dari berbagai mara bahaya.

Dari penjelasan diatas merupakan suatu gambaran bahwa kesenian dalam serangkaian ritual, erat kaitannya dengan sistim kepercayaan dan hal-hal gaib. Oleh sebab itu, pelaksanaan sebuah upacara ritual sangat rumit, hal ini dapat diketahui dengan adanya segala persyaratan dan

tahapan-tahapannya dalam setiap pelaksanaannya. Konteks penjelasan tersebut tidak jauh beda dengan pelaksanaan upacara Kwangkai Di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Masyarakat dalam menyelenggarakan ritual erat sekali hubungannya dengan hal hal yang bersifat gaib, berbagai ketentuan-ketentuan dengan tahapan-tahapan serta tata caranya pun masih sangat ketat, sehingga apabila salah satu ketentuan atau tahapan tersebut tidak dilaksanakan, maka upacara ritual tersebut dimungkinkan batal dilaksanakan. Berkaitan dengan upacara ritual pada umumnya dan upacara Kwangkai khususnya yang dilakukan oleh masyarakat tertentu bermaksud dan mempunyai tujuan tertentu. Seperti dijelaskan Nora Kunstantina Dewi bahwa:

“Kegiatan upacara dilakukan dengan tujuan pemujaan kepada sesuatu yang tidak tampak (dewa-dewa besar penguasa alam raya, arwah leluhur, dan mahluk spritual bukan manusia atau apa saja yang dianggap tuhan) dimana sekelompok orang menaritari dengan diiringi bunyi-bunyian agar mendapat kekuatan magis untuk menanggulangi secara lebih langsung dalam permasalahan manusia (1994:5).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa, suatu kegiatan ritual dilaksanakan karena memiliki keterkaitan dengan keagamaan dan sistim kepercayaan dalam masyarakat. Pertunjukan tari Ngerangkau khususnya dan ritual Kwangkai pada umumnya, merupakan reaktualisasi hubungan mistis antara masyarakat Dayak Benuaq dengan roh atau arwah para leluhurnya yang telah meninggal. Oleh sebab itu kerabat atau

keluarga yang ditinggalkan berkewajiban untuk menghantarkan para arwah tersebut menuju surga (lumut), karena jika tidak dilakukan upacara Kwangkai dengan sajian tari Ngerangkau dipercayai akan menghantui kehidupan masyarakat dengan berbagai perasaan kawatir dan tidak tenang, sehingga hidupnya menjadi tidak tenang.

Upacara Kwangkai merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq sebagai suatu sarana yang erat sekali hubungannya dengan sistem kepercayaan yang ada. Dalam sebuah upacara ritual terdapat persyaratan dan tahapan yang harus dilakukan, tahapan-tahapan tersebut merupakan sebuah proses yang harus runtun dan terpilih, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono mengenai empat komponen utama dalam upacara ritual yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat upacara, orang-orang yang melakukan dan pemimpin upacara (1985:234). Di dalam upacara kwangkai sendiri terdapat berbagai persyaratan dan tahapan, salah satu dari tahapan tersebut adalah tari Ngerangkau.

Jika diperhatikan kegiatan masyarakat Dayak Benuaq, yang berkaitan dengan tata cara upacara, sangat erat hubungannya dengan budaya pra-hindu, yang masih sangat tampak pada masyarakat Dayak Benuaq, hal ini bisa dilihat dari kepercayaannya terhadap makhluk halus dan kekuatan supranatural atau alam bawah sadar manusia yang bersifat irasional. Salah satu cirinya adalah kepercayaan manusia kepada makhluk-makhluk halus dan kekuatan supranatural serta untuk mengendalikan sesuatu dengan

menggunakan sarana religi apabila manusia tidak bisa mengatasi kegelisahannya dengan cara lain. (Hadi Subagyo, 1999: 114).

Kaitannya dengan tari Ngerangkau yang merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang ada pada Masyarakat Dayak Benuaq, salah satu cirinya adalah percaya akan hal-hal gaib yaitu arwah. Arwah leluhur merupakan sebuah sosok yang tak nampak dengan indera, namun dipercaya ada dalam setiap pertunjukan tari Ngerangkau. Di dalam tari Ngerangkau hal-hal gaib tersebut melatar belakangi di adakannya, hal-hal gaib seolah-olah dapat dirasakan hadirnya. Oleh sebab itu fungsi ritual sangat mendominasi dalam setiap pelaksanaan tari Ngerangkau.

Fungsi berarti menunjukkan korelasi manfaat atau kegunaan sesuatu dengan maksud tertentu, dalam setiap pertunjukannya tari Ngerangkau mempunyai fungsi, maksud dan tujuan dalam setiap pelaksanaannya. Hal ini diperjelas dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, fungsi adalah suatu hubungan azas guna antara suatu hal dengan tujuan tertentu (1986:2). Fungsi merupakan suatu hal yang harus ada dalam suatu pertunjukan, hal ini terkait maksud dan tujuan dilaksanakannya pertunjukan tari Ngerangkau. Kutipan tersebut diperjelas lagi oleh Harmonis bahwa fungsi adalah sesuatu yang harus ada dalam satu kesatuan, sehingga apabila salah satu fungsi tersebut tidak ada maka terjadi ketimpangan atau kekurangan (Harmonis, 1995: 21).

Dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya tari mempunyai tiga fungsi pokok yang terdapat di dalamnya sebagaimana yang dikemukakan

GREGG

oleh Edy Sedyawati bahwa dalam sebuah tari memiliki 3 fungsi utama yaitu, tari sebagai bagian dari ritus atau ritual, tari sebagai sarana mendapat kesenangan, tari sebagai pelengkap kebesaran seseorang atau suatu lingkungan (1995:21). Pendapat diatas hanya diambil fungsi tari sebagai bagian dari ritus atau ritual saja, hal ini dikarenakan tari Ngerangkau yang menjadi suatu bagian dalam upacara Kwangkai, sehingga pendapat tersebut dirasa cocok untuk menjadi dasar mengenai fungsi tari Ngerangkau dalam upacara Kwngkai bagi masyarakat Dayak Benuaq.

Tari merupakan sebuah seni pertunjukan yang menjadi benang merah dalam kebudayaan, karena digunakan untuk berbagai macam keperluan dalam upacara-upacara baik yang bersifat ritual dan magis, hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan Curt Sachs bahwa fungsi tari secara garis besar ada dua macam fungsi yaitu untuk tujuan-tujuan magis dan sebagai tontonan (Curt Sachz, 1963:49-236). Pendapat di atas merupakan faktor utama mengapa dalam kehidupan masyarakat Dayak Benuaq tari Ngerangkau memiliki suatu peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena tari Ngerangkau memiliki nilai sakral dan magis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang berfungsi magis dimaksudkan untuk mempengaruhi keadaan dunia, manusia dan lingkungannya seperti hujan, kesuburan, menstruasi, memotong gigi, kematian percintaan dan sebagainya. Sedangkan untuk fungsi yang kedua adalah pertunjukan tari untuk para penonton yang merupakan perkembangan dari jenis yang pertama.

Fungsi ritual atau magis akan tersaji apabila memenuhi syarat-syarat seperti, tempat terpilih, penari terpilih, sesaji, hal ini sesuai dengan sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono yang menyatakan bahwa Seni pertunjukan ritual mempunyai ciri- ciri khas yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih; (2) diperlukan pemilihan hari dan saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan sesaji yang biasanya sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; (6) diperlukan busana yang khas (2002:126) uraian diatas menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, begitupun dalam setiap pertunjukan tari Ngerangkau tidak pernah terlepas dari hal-hal tersebut, maka dari itu dalam setiap pertunjukan tari Ngerangkau yang mengandung unsur ritual sangat memperhatikan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Sebagai bagian dalam sebuah ritual, Tari Ngerangkau merupakan sebuah sarana ritual kematian yang memberikan suatu gambaran bahwa tari digunakan sebagai kelengkapan sebuah ritual dalam sebuah upacara. Simbol atau nilai yang terdapat dalam tari Ngerangkau merupakan hal pokok yang diutamakan dalam upacara Kwangkai. Hal ini tak terlepas dari Fungsi utamanya yaitu sebagai sarana ritual, berdasarkan hal tersebut maka penulis mengutip pendapat yang sesuai dengan anggapan di atas yang dikemukakan oleh

Edy Sedyawati yaitu mengenai fungsi tari sebagai pemanggil roh-roh gaib, penjemput roh yang baik dan mengusir roh jahat, yang telah dibicarakan di depan.



Suasana ketika tari Ngerengkau dilakukan dilapangan Gambar (Koleksi Muttaqin 2011).

Pertunjukan tari Ngerengkau merupakan sebuah sajian yang harus ada dalam upacara Kwangkai, karena merupakan suatu prosesi yang wajib ada dalam setiap pelaksanaan selama upacara Kwangkai berlangsung. Oleh sebab itu keberadaan tari Ngerengkau merupakan suatu prasyarat utama yang harus dilaksanakan dalam upacara Kwangkai. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati merupakan konsep untuk digunakan sebagai landasan dalam menguak fungsi ritual tari Ngerengkau, disamping konsep-konsep yang dikemukakan oleh Claire Holt dan Soedarsono. Dari konsep yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, disesuaikan dengan kondisi dan obyek yang ada dalam ritual Kwangkai pada umumnya dan sajian tari Ngerengkau khususnya.

Di dalam sebuah seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu, tidak bisa dipungkiri bahwa

keberadaannya memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keragaman fungsi tersebut bisa sebagai fungsi utama atau primer dan fungsi yang lain atau sekunder, untuk itu dengan mengamati pertunjukan tari Ngerengkau dalam upacara Kwangkai tampaknya sangat dominan dengan fungsi-fungsi ritualnya. Oleh sebab itu, maka pengkajian tentang kandungan fungsi ritual dalam pertunjukan tari Ngerengkau menjadi fokusnya. Sedangkan untuk fungsi-fungsi yang lain seperti fungsi sosial, dan fungsi hiburannya juga disinggung dalam pembahasannya. Kesenian muncul untuk kepentingan yang sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Suatu kegiatan kesenian bisa mempunyai berbagai fungsi dalam arti kegunaannya, akan tetapi ada suatu kegiatan kesenian yang hanya memiliki satu fungsi saja dan fungsi lainnya hanya merupakan sampingan dari tujuan utamanya.

Dalam kehidupan masyarakat tari diperlukan hampir segala kegiatan baik yang bersifat ritual maupun sebagai hiburan semata, sehingga tari merupakan suatu sarana yang sangat diperlukan untuk mengungkapkan ekspresi dan merupakan kebanggaan bagi setiap etnis, karena akan menjadi ciri khas bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai pendapat Robby Hidayat dalam bukunya yang berjudul Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari, yaitu :

“pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktifitas kreatif, tetapi lebih mengarah pada kegunaan. Artinya keberadaan tari memiliki nilai guna

GREGG

dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan sosial" (Robby Hidayat, 1999:5).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tari Ngerangkau tumbuh untuk mempertahankan kesinambungan sosial bagi masyarakat Dayak Benuaq sebagai suatu bagian dari kelompok sosial dengan berbagai macam fungsi ritualnya. Selain itu keberadaan tari Ngerangkau merupakan sebuah faktor untuk pelestarian nilai budaya dan adat, serta memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Dayak Benuaq.

Dari hasil wawancara dengan beberapa nara sumber seperti: pemimpin upacara Dewan, Yohanes selaku penyelenggara upacara, dan Rus salah satu dari penari yang sekaligus sebagai kerabat, serta Dalmatius Madarah T selaku pemerhati dan Penulis budaya Dayak Benuaq, mereka menjelaskan bahwa tari Ngerangkau disajikan memiliki beberapa fungsi yang sangat erat hubungannya dengan kematian. Pertama sebagai pengantar arwah leluhur menuju surga, sebagai hiburan para arwah, sebagai tolak bala, sebagai sarana ritual kesuburan, dan fungsi ritual penghormatan pada roh leluhur.

Tari Ngerangkau sebagai Pengantar Arwah Leluhur Menuju Surga

Manusia yang meninggal akan menempuh sebuah fase dimana dihadapkan pada sebuah kenyataan di alam akhirat, pilahan yang ada hanya dua yaitu surga atau neraka sebagai tempat peristirahatan terakhirnya, bagi yang

memiliki amal perbuatan yang baik maka akan mendapatkan surga, namun bagi yang sering berbuat kejahatan maka tempatnya ialah neraka. Akan tetapi dalam kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq tidak mengenal adanya neraka, mereka menganggap segala keburukan atau kejahatan yang dilakukan telah di hukum pada waktu mereka masih hidup di dunia berupa kutukan atau penyakit yang menimpa (wawancara Dewan 24 Desember 2011).

Masyarakat Dayak Benuaq dikuasai oleh pikiran tentang alam religiusnya, hal ini terkait dengan adanya kepercayaan akan kebahagiaan abadi atau surga. Bagi Masyarakat Dayak Benuaq kebahagiaan abadi itu terletak di puncak *Lumut* (Surga) yang di namakan *Usa Bawo Ngeno* (surga keabadian), dan kepercayaan kepada alam gaib serta hubungan manusia dengan roh-roh inilah yang membawa suku Dayak Benuaq mengadakan upacara adat kematian Kwangkai yang di dalamnya terdapat tari Ngerangkau (wawancara Dewan 24 Desember 2011). Ritual Kwangkai merupakan suatu bentuk pencapaian surga dengan berbagai tahapan yang ada didalamnya. Berbagai tahapan yang dilakukan dalam upacara merupakan suatu proses pencapaian hakiki yang mereka inginkan.

Ngerangkau sebagai bentuk tari pengantar arwah menuju surga mempunyai makna bahwa dengan sebuah tari maka akan menjadi suatu jalan atau petunjuk agar pencapaian surga bagi para arwah leluhur. Surga atau *lelumut* adalah tujuan akhir bagi setiap masyarakat Dayak Benuaq yang meninggal dunia. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Nora Kustantina Dewi bahwa

“Sistem ritus dalam suatu upacara religi dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh-roh nenek moyang atau mahluk halus lain yang, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. (1994:53)

Dengan pendapat di atas menjelaskan bahwa sebuah tari merupakan sarana komunikasi dalam sebuah ritual sebagai suatu pemujaan terhadap tuhan ataupun dewa agar mendapatkan suatu tujuan, dalam hal ini tari Ngerengkau sebagai sarana penyampaian atau sarana komunikasi antara manusia dengan tuhan. Maksud dan tujuan serta keinginan yang ingin dicapai dalam setiap pelaksanaannya yaitu surga. Dalam hal ini bisa saja tari diibaratkan sebuah doa karena Tari Ngerengkau sebagai sebuah konteks pengantar dan pembuka jalan menuju surga, memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah ritual Kwangkai, dimana tuntutan akan indahnya keabadian alam surga menjadi jaminan bagi masyarakat Dayak Benuak yang menyelenggarakan. Keutamaan dan kejelasan struktur dalam tahapan upacara merupakan kunci agar semuanya bisa berjalan dengan baik dan arwah bisa mencapai tempat keabadian yaitu *Lumut* atau surga.

Tahapan demi tahapan tersebut harus dilakukan berdasarkan tata sajian, sehingga proses pencapaian tujuan berjalan sesuai yang di inginkan. Bentuk pantangan atau larangan yang berlaku selama upacara selalu menjadi cerminan tercapainya tujuan dilaksanakannya tari Ngerengkau dalam upacara Kwangkai. Bentuk surga yang

menjanjikan kesenangan merupakan hal utama yang diinginkan oleh masyarakat Dayak Benuak ketika ia mati. Harapan akan menempati surga adalah tujuan semua manusia yang ada dimuka bumi, namu untuk pencapaiannya saja berbeda.

Dalam setiap pelaksanaan tari Ngerengkau tahapan-tahapan menuju surga tersebut disimbolkan dengan anak tangga yang dibuat mendaki keatas, hal ini mengartikan bahwa dalam menuju surga diperlukan sebuah perjalanan atau pendakian untuk mencapainya, karena surga merupakan tingkatan teratas dalam kehidupan, tidak ada lagi tingkatan yang paling tinggi selain surga. Dalam konteks tari Ngerengkau sebagai ritual pengantar dan pembuka jalan menuju surga maka tangga yang ada pada gambar diatas merupakan simbolisasinya.

Tari Ngerengkau sebagai Hiburan Para Arwah

Seni pertunjukan yang berkaitan dengan hal gaib maka pokok bahasannya tidak jauh dari makhluk-makhluk halus yang menjadi substansinya, begitupun dalam hal ini, pokok bahasannya mengarah pada arwah yang sedang diupacarai. Tari Ngerengkau merupakan sebuah tari yang bersifat ritual, namun dibalik fungsinya terdapat sebuah fungsi hiburan. Hiburan di maksud dalam kajian ini adalah fungsi ritual tari Ngerengkau sebagai hiburan para arwah, jadi substansinya adalah makhluk gaib bukan manusia.

Dimana diketahui bahwa dalam ritual Kwangkai arwah merupakan hal utama yang akan di upacarai, dalam konteks tari Ngerengkau sebagai hiburan para arwah ini, bisa dimaknai bahwa selain

GREGG

manusia, arwah pun memerlukan hiburan. Oleh karena itu ketika tari dilakukan maka yang menari bukan manusia, melainkan arwah yang ada pada upacara Kwangkai. Maka dari itu dalam setiap petunjukannya tari Ngerangkau tidak hanya disaksikan oleh manusia, juga dihadiri pula oleh para arwah.

Penari dalam tari Ngerangkau merupakan arwah dari para leluhur yang sedang diupacarai dan disimbolkan dalam bentuk tengkorak dan tulang belulang yang dibawa ketika menari. Oleh sebab itu manusia yang menari dalam tari Ngerangkau merupakan sarana perantara saja, sedangkan tokoh atau penari utamanya adalah para arwah. Dari penjelasan di atas barang kali kurang masuk akal untuk dijelaskan dan dibuktikan, akan tetapi ketika kita menelusuri tentang fungsi tari di pulau Bali, masyarakatnya juga percaya bahwa kelompok tari *Bebali* yang dipentaskan di *Puri Jaba Tengah* difungsikan untuk menghibur para dewa yang hadir dan tamu terkemuka. Selain itu, kategori *genre* seni pertunjukan yang paling sakral yaitu Wali, tarian ini disajikan khusus untuk hiburan para dewa (Hadi Subagyo, 1999:133).

Menyimak fungsi-fungsi tari Bali yang dipentaskan untuk hiburan para dewa tidak berbeda jauh dengan tari Ngerangkau yang berfungsi sebagai sarana untuk menghibur roh arwah dari para leluhurnya. Dengan demikian tari Ngerangkau dalam upacara Kwangkai bisa disamakan dengan kategori tari Wali dan *Bebali* yang ada di Bali yang berfungsi untuk menghibur sesuatu yang kasat mata (yang tidak terlihat oleh panca indera termasuk dewa, roh leluhur, atau roh nenek moyang).

Persamaan tersebut tidak semata-mata menjadi landasan akan tetapi dalam setiap menjelaskan hal-hal yang gaib jabarannya sukar untuk dituliskan karena pada konteks tari sebagai hiburan para arwah atau dewa kita tidak bisa mengambil kesimpulan apakah arwah tersebut terhibur atau tidak. Melainkan hanya persepsi akan adanya kesenangan ketika tarian tersebut dilakukan.

Oleh karena itu perbedaan antar tari Ngerangkau dan tari yang ada di Bali terletak pada konsepsi penari, dalam tari ngerangkau arwah yang menari sedangkan dalam tari bali peran manusia sangat tampak. Manusia dalam tari Ngerangkau, hanya merupakan perantara dari para arwah-arwah tersebut, sehingga perannya tidak banyak dibahas dalam kajian ini.

Tari Ngerangkau sebagai Ritual Tolak Bala

Bala adalah sebuah wabah atau penyakit yang akan terkena apabila terjadi sebuah pelanggaran terhadap apa yang ada (wawancara Dewan 25 Desember 2011). Hal ini diyakini oleh masyarakat Dayak Benuaq bahwa orang yang telah meninggal apabila tidak di upacarai maka akan mendatangkan balak (penyakit), karena pada roh manusia terdapat sebuah roh yang jahat. Oleh karena itulah masyarakat Dayak Benuaq melakukannya agar terhindar dari segala bala yang ada. Terkait dengan fungsi ritual tari Ngerangkau sebagai sebuah ritual penolak bala dalam upacara Kwangkai pada masyarakat Dayak Benuaq tersebut terdapat sebuah konsep yang sesuai dengan fungsi seni pertunjukan yang digunakan sebagai salah satu ritual tolak bala, mengutip pernyataan yang di ungkapkan oleh Edy Sedyawati yaitu

“Fungsi seni sebagai pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh yang baik, untuk mengusir roh-roh jahat” (1981:53).

Dalam kutipan diatas dapat kita ambil maknanya bahwa untuk mengusir roh-roh jahat maka dilakukan sebuah seni yang bisa mengusir roh tersebut. Tari Ngerangkau merupakan sebuah tari yang mengundang atau mendatangkan roh atau arwah para leluhur yang baik dan diharapkan dengan datangnya roh atau arwah yang baik tersebut maka roh buruk akan pergi atau menjauh (wawancara Rus Desember 2011). Dalam pandangan masyarakat Dayak Benuaq terdapat dua arwah yang ada pada manusia yang telah mati yaitu roh kehidupan (*Juus*) yang meninggalkan tubuh (*Unuk*) dan “mengembara” di alam bebas, sebelum ke tempat persemayaman terakhir (wawancara Dewan, 23 Desember 2011). *Juus* yang telah meninggalkan *Unuk* berubah nama dan disebut *Liyau* dan *Kelelungan*. Di kalangan masyarakat Dayak Benuaq, *Liyau* dianggap sebagai roh tenaga yang berasal dari anggota badan di bawah bagian kepala.

Dalam kehidupan sehari-hari, *Liyau* sangat tabu untuk disebutkan karena ia cenderung bersifat pengganggu, sedangkan *Kelelungan* dianggap sebagai roh pikiran atau rasio, yang berasal dari anggota badan bagian kepala. Oleh sebab itu tengkorak kepala manusia yang diajak menari, dan untuk tulang belulang tetap disimpan dalam peti, karena dibagian kepala tersebut menurut kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq terdapat roh yang baik. Untuk itu para penari Ngerangkau saat menari, mereka membawa tengkorak bagian kepala agar arwah tersebut diharapkan hadir pada

tarian Ngerangkau. Oleh sebab itu dengan hadirnya arwah yang baik itu, maka akan mendatangkan hal yang baik juga dan menghilangkan hal-hal buruk bagi keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga bala atau wabah yang diakibatkan gangguan roh jahat, akan terhindar. Di samping itu masyarakat akan dapat melaksanakan aktivitasnya dan merasa tentram. Apabila diperhatikan memang roh-roh tersebut tidak bisa diamati dengan panca indera, akan tetapi masyarakat sangat percaya bahwa dalam kehidupan di dunia ini ada roh jahat dan roh yang baik. Untuk itu masyarakat berusaha untuk mengusir roh yang jahat agar tidak mengganggu, sehingga kehidupan dirasakan tentram dan damai.

Bagi masyarakat Dayak Benuaq roh-roh tersebut dianggap sebagai penyebab segala macam penyakit atau wabah yang terjadi akibat roh jahat, untuk itu berusaha meminta bantuan kepada roh yang baik untuk menolaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Pande Nyoman Djero Permana yang mengatakan bahwa:

“Ketika ada orang sakit dan sakitnya tidak tampak adanya tubuh yang terluka maka penyebabnya adalah roh yang jahat. Kalau ada orang sedang dalam keadaan bahaya besar lalu tiba-tiba selamat atau mujur maka pertolongan yang tidak masuk akal itu dianggap berasal dari roh yang baik” (2004: 68).

Peristiwa dalam kutipan diatas menggambarkan ada suatu kekuatan yang tidak terduga penyebabnya, maka itu adalah bentuk pertolongan dari roh yang baik. Untuk itu tari Ngerangkau sebagai suatu sarana yang dipakai sebagai cara memanggil kekuatan dari luar atau alam

supranatural untuk menghindari berbagai hal buruk yang menjadi penyebab dari wabah atau penyakit yang ada. Roh yang dianggap baik oleh masyarakat Dayak Benuaq selalu hadir dalam upacara Kwangkai. Oleh sebab itu tari Ngerangkau dilaksanakan sebagai suatu bentuk ritual penolak bala atau wabah penyakit yang diakibatkan oleh roh jahat dari orang yang sudah meninggal seperti ungkapan yang dikemukakan oleh Van Peursen bahwa

“Pada tahap mitis, kesenian termasuk seni tari, memegang peranan sangat penting. Daya-daya ilahi memasuki para penari, lalu tak sadarkan diri, dan tarian seperti ini berfungsi sebagai tolak bala, melindungi masyarakat dari kemungkinan mara bahaya” (dalam I Made Bandem, 1996:46).

Dari kutipan di atas dapat dimaknai bahwa sajian tari memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah upacara. Tahapan-tahapan yang ada dalam tari merupakan sebuah proses pencapaian maksud dan tujuan yang diinginkan. Dengan harapan tersebut maka mereka melakukannya sarat dengan aturan-aturan yang berlaku didalamnya. Akan tetapi dalam setiap pertunjukannya penari tidak mengalami kerasukan makhluk halus, melainkan hanya simbolisasi dari tengkorak yang dibawa ketika menari tersebut.

Tari Ngerangkau Sebagai Ritual Kesuburan.

Kesenian merupakan suatu hasil budaya yang memiliki beraneka ragam bentuk dan fungsi. Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan banyak berkembang dikalangan masyarakat yang kehidupannya masih mengacu pada nilai budaya agraris

(Soedarsono, 2002:93). Pertanian merupakan hal yang paling erat dalam masyarakat Dayak Benuaq, hal ini tercermin dari sistem mata pencahariannya yang notabene adalah petani. Budaya agraris atau segala kegiatan manusia yang ditopang oleh hasil pertanian sangat tampak pada kehidupan masyarakat Dayak Benuaq, sebagai masyarakat petani maka kesuburan merupakan hal yang sangat diharapkan, karena akan membuat hasil yang ditanam berlimpah. Untuk mendapatkan kesuburan berbagai hal dilakukan baik itu yang bersifat rasional (pemupukan, pemilihan benih, perawatan, dll) maupun irasional (berhubungan dengan hal-hal mistis), (Sutarno Haryono. 2003: 35).

Untuk itu masyarakat di dalam bercocok tanam, mereka melakukan hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan kekuatan gaib yang dipercaya akan mendatangkan kesuburan, oleh sebab itu para petani ketika akan tanam padi maupun panen, melakukan sesaji di sawah atau diladangnya terlebih dahulu. Demikian halnya ritual Ngerangkau yang pada umumnya merupakan masyarakat agraris, sangat percaya dengan hal-hal yang gaib.

Ngerangkau sebagai sebuah konteks ritus kesuburan mempunyai makna yang sangat kompleks. Disini peranan kata kesuburan memiliki beberapa tafsir yang berlaku pada manusia, hewan dan tanaman. Oleh karena itu, makna kesuburan merupakan hal yang umum kita dengar, oleh sebab ada hubungan timbal balik antara alam, manusia dan juga hewan yang ada di muka bumi. Akan tetapi pada bahasan ini akan difokuskan pada hal pertanian, karena kesuburan erat sekali hubungannya dengan tanah, tanah

dianggap sebagai pemberi makan pada makhluk hidup. Tanah ibarat ibu yang selalu memberi makan pada anaknya (wawancara Rus 20 Desember 2012).

Bagi sebagian besar masyarakat Dayak Benuaq yang selalu menggantungkan kehidupannya dengan tanah, tanah dianggap sumber hidup, oleh karena itu tanah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dalam mengolah lahan pertanian masyarakat Dayak Benuaq masih menggunakan pola pertanian tradisional, hal ini tampak pada alat yang digunakan, pola penanaman, pemeliharaan sampai dengan pengolahan tanah. Dalam membuka lahan pertanian masyarakat Dayak Benuaq selalu bergotong royong atau dalam bahasa setempat disebut *Pelo*. Adat *pelo* sudah termasuk dalam hukum adat yang berlaku, dalam sistem *pelo* masyarakat Dayak Benuaq secara bergantian membantu dalam melaksanakan pertanian dimulai dari pembukaan lahan, pembersihan lahan, penanaman, pembersihan rumput sampai masa panen. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Priyo Hutomo yang dikutip dalam buku Sutarno Haryono bahwa:

“Hubungan sosial di desa sebagian besar berdasarkan sistem gotong royong, sistem itu oleh orang desa dipahami sebagai perluasan hubungan kekerabatan yang mempunyai pengaruh kuat atas seluruh kekerabatan kompleks hubungan interpersonal diseluruh desa. Sistem komunal artinya, seseorang harus tunduk pada kepentingan bersama-sama, dikemudian hari kemungkinan bisa terjadi perbedaan pendapat, karena adanya perubahan keadaan. Perwujudan sistem gotong royong

bagi para petani tampak adanya kebersamaan dalam penanaman sawah atau ladangnya (2003: 2)”.

Sistem gotong royong itulah yang semakin mengeratkan hubungan antara masyarakat Dayak Benuaq dalam bersosialisasi sehari-hari. Ngerengkau sendiri disini memiliki peranan yang sangat penting dari proses kesuburan karena tari ini menghindarkan hama penyakit yang disebabkan oleh roh jahat dan meminta kesuburan pada roh yang baik. Usaha ini sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq, usaha ini biasanya berlaku dalam masyarakat agraris terutama Indonesia dengan sebutan magis simpetetis atau usaha yang berkaitan dengan memohon kepada pemberi kesuburan tanah bagi para petani. Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono menyatakan bahwa dalam sebuah budaya agraris kesuburan merupakan tujuan utama, hal ini masih berlaku pada masyarakat tradisional. Oleh karena itu peningkatan sistem pertanian tidak hanya dilakukan dengan pengolahan tanah, pemilihan benih, pemeliharaan, namun juga diperlukan adanya pencapaian dengan melakukan sebuah ritual (Sutarno Haryono, 2003:2-3)

Pendapat di atas merupakan landasan mengapa tari Ngerengkau digunakan sebagai sebuah ritual kesuburan, dikarenakan pengharapan akan kesuburan bisa di datangkan lewat hal-hal yang gaib dan bersifat irasional. Hal ini kemudian ditandaskan kembali oleh Sri Hastanto yang mengatakan bahwa usaha untuk mencapai segala macam kesuburan itu masyarakat mengusahakannya dengan penuh

GREGG

keyakinan, baik mengenai hal-hal yang rasional maupun yang bersifat irasional (Sutarno Haryono, 2003: 3)

Dalam budaya agraris kesuburan merupakan satu-satunya harapan yang selalu di dambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisi, kesuburan tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sitem pertanian baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata (tampak). Ngerangkau merupakan usaha yang irasional hal ini dapat dibuktikan dengan adanya permohonan yang ditujukan pada arwah para leluhur yang diwujudkan dalam sebuah ritual Kwangkai.

Ngerangkau sendiri merupakan sebuah tari yang digunakan dalam sebuah upacara Kwangkai sebagai suatu sarana untuk menimbulkan kesuburan dalam hal pertanian. Hal ini tampak pada sebuah adegan tari yang ada yaitu simbol wanita dan pria yang menari secara bergantian dengan mengelilingi rumah adat sebanyak 7 kali dan dilakukan ditanah tanpa menggunakan alas kaki dan menghentakkan kaki di tanah tersebut.

Kekuatan magis impatetis diharapkan dapat memberikan kesuburan pada tanah yang diinjak agar subur ketika ditanami. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengutip pendapat yang sesuai dengan anggapan diatas yang dikemukakan oleh Claire Holt yaitu dalam sebuah tari terdapat semacam jampi dan doa yang, karena tari-tari lambang kesuburan tidak dapat dipisahkan dari ritus kematian (2000: 124).

Tindakan ritual tari Ngerangkau ini diharapkan dapat memberi kesuburan

dalam hal pertanian bagi masyarakat Dayak Benuaq dengan memohon kepada para arwah leluhur yang baik. Tari Ngerangkau juga merupakan sebuah wahana komunikasi antara manusia dan leluhurnya agar terjadi keseimbangan alam baik itu bagi keluarga maupun seluruh masyarakat yang ada pada lingkungan tersebut, dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa dalam mencapai suatu hasil pertanian yang melimpah. Masyarakat Dayak Benuaq tidak hanya mengandalkan cara pengolahan lahan yang baik, melainkan pula memohon bantuan kepada makhluk halus. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh RM. Soedarsono bahwa :

“Para petani tradisi dalam usahanya untuk mencapai kesuburan pertaniannya agar berhasil dengan baik, tidak hanya dicapai lewat cara-cara yang bersifat rasional, melainkan juga mengadakan kontak dengan kekuatan-kekuatan “gaib” (irasional) dalam bentuk upacara-upacara (dalam Sutarno Haryono, 2003: 66).

Dari uraian diatas dapat dipahami dan diaplikasikan pada Tari Ngerangkau yang berperan penting dalam upacara Kwangkai, hal tersebut erat hubungannya dengan fungsi sebagai sebuah ritual kesuburan, agar hasil pertanian melimpah, sehingga masyarakatnya sejahtera dan berkecukupan dalam hal pangan dan sandang. Selain simbol dengan gerakan tari Ngerangkau, dalam upacara Kwangkai sendiri terdapat sebuah simbol yang menjadi sebuah lambang kesuburan yaitu dengan adanya darah yang dikeluarkan oleh hewan kurban yang di bunuh disebuah lapangan terbuka yang darahnya langsung bersimbah di tanah.



Hewan kerbau yang sudah mati ditombak dan ditusuk saat upacara Kate Krewaw (Koleksi Jhon Kubar 2011).

Dalam kepercayaan agraris kerbau merupakan sebuah simbol pertanian guna membantu membajak sawah agar tanahnya gembur, namun hal ini berbeda pada masyarakat Dayak Benuaq yang ada di Kecamatan Barong Tongkok, mereka menggunakan kerbau hanya sebagai hewan ternak, karena sistim persawahan yang mereka gunakan yaitu sawah tadah hujan, jadi tidak terdapat sistim pengolahan sawah seperti pada sistim pertanian di Jawa. Hal ini terkait dengan sistim pertaniannya yang menggunakan pengairan tadah hujan, sehingga tidak ada pengolahan tanah.

Tari Ngerangkau sebagai Ritual Penghormatan pada Roh Leluhur.

Sebagai suatu masyarakat yang menghargai warisan para leluhurnya maka dengan mengadakan tari Ngerangkau diharapkan apa yang menjadi keinginan dapat tercapai. Keinginan tersebut menjadi alasan mengapa tari Ngerangkau dilaksanakan yaitu untuk menghantarkan roh para leluhur menuju surga sebagai bentuk terima kasih atas apa yang telah

diberikan kepada anak cucunya. Selain itu nilai pewarisan dan pelestarian budaya peninggalan leluhur akan terjaga dengan melaksanakan tari Ngerangkau.

Bentuk penghormatan pada masing-masing orang sangatlah berbeda tergantung maksud dan tujuannya. Oleh karena itu Tari Ngerangkau hadir untuk melengkapi sebuah upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq yang merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap roh para leluhur. Hal ini tercermin dari pengambilan tulang belulang, kemudian dibersihkan dan dibawa menari setiap malam selama upacara Kwangkai berlangsung.



Tengkorak para leluhur dibawa oleh penari dalam ritual (koleksi Muttaqin 2011)

Rasa hormat ini tercipta dengan berbagai cara dan aktivitas yang mereka lakukan sebelum dan selama upacara berlangsung bahkan ketika upacara diakhiri. Terkait dengan fungsi ritual tari Ngerangkau sebagai sebuah ritual penghormatan pada arwah para leluhur bagi Masyarakat Dayak Benuaq penulis mengutip sebuah pernyataan yang erat sekali hubungannya dengan dilakukannya tari Ngerangkau dalam upacara Kwangkai pada masyarakat Dayak Benuaq yaitu

GREGG

sesuai dengan fungsi seni pertunjukan yang di ungkapkan oleh Edy Sedyawati bahwa:

Fungsi seni sebagai pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh yang baik, untuk mengusir roh-roh jahat, peringatan pada nenek moyang yang menirukan kegagahan dan kesigapannya, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat tertentu dalam perputaran waktu, perwujudan daripada dorongan mengungkapkan keindahan" (1981)

Pendapat diatas mengartikan sebuah makna bahwa dengan diadakannya sebuah ritual dalam hal ini tari Ngerangkau maka masyarakat Dayak Benuaq menyelenggarakan sebuah tari guna mendatangkan arwah-arwah para leluhur yang ada, sehingga dalam kata lain segala bentuk terima kasih atas apa yang ada sekarang kepada arwah para leluhur mereka tuangkan dalam tarian tersebut. Tari Ngerangkau dianggap sebagai suatu perantara dalam pencapaian surga. Arwah menjadi mudah untuk mencapai suatu surga dengan adanya persembahan tari Ngerangkau, dalam hal ini tari sebagai pembukan jalan sekaligus penunjuk dan penuntun arah.

Begitulah cara ataupun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq dalam menghargai dan menghormmati para leluhurnya dengan merawat dan membersihkan tulang belulang mereka dan mengupacarainya dan menari bersama arwah para leluhur tersebut dengan membawanya dipunggung pada waktu menari. Hal ini ditegaskan kembali oleh Sumandiyo Hadi dalam pelebagaan tari menyatakan bahwa:

"Kegiatan tari yang masih bersifat sederhana yaitu sebagian didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa-dewa maupun penguasa" diatas"nya, penyembahan terhadap roh nenek moyang, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural (2005:47)".

Fungsi ritual sebagai pemanggil arwah merupakan suatu ciri dari sifat mistis dari sebuah tari Ngerangkau yang digunakan untuk kepentingan ritual. Selanjutnya masih mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi bahwa, "Rasa hormat pada seseorang atau siapapun pasti memiliki sebuah perbedaan dalam menanggapi seberapa besar dan seberapa tinggi nilai rasa hormat tersebut" (2005:20). Penilaian itu sendiri tergantung atas individu yang ada, karena rasa hormat itu penilaiannya kolektif, tergantung siapa yang melakukan dan kepada siapa hal itu ditujukan. Bagi masyarakat Dayak Benuaq, dengan menari Ngerangkau mereka berpendapat bahwa telah menghargai dan menghormati apa yang leluhur mereka lakukan.

PENUTUP

Masyarakat Dayak Benuaq yang ada di Kecamatan Barong Tongkok mempunyai hubungan erat dalam sistim adat dan lingkungannya. Berbagai peristiwa dapat dimaknai sebagai kekuatan magis. Oleh karena itu tanda-tanda yang diberikan oleh alam dianggap sebagai sebuah simbol yang ditegaskan dalam sebuah adat istiadatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh F.D Holleman dalam pidato inagurasi " DE

Commune Trek In Het Indonesische Rechtsleven" (corak kegotong royongan dalam kehidupan Hukum Indonesia) menyatakan bahwa:

"Religio magis/sakral artinya percaya kepada kekuatan gaib (magis) sebagai suatu kekuatan yang menguasai alam semesta dan seisinya dalam keadaan kesinambungan. Karena itu setiap masyarakat hukum adat pada dasarnya merasa wajib untuk senantiasa turut menjaga dan mempertahankan keadaan kesinambungan alam yang terwujud berkat adanya kekuatan gaib. (Paulus plorus, 1994:41).

Pertunjukan tari Ngerangkau khususnya dan ritual Kwangkai pada umumnya merupakan reaktualisasi hubungan mistis antara masyarakat Dayak Benuaq dengan roh atau leluhur yang telah meninggal, sehingga merupakan suatu keyakinan terhadap hal-hal gaib yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan merupakan simbolisasi dari kepercayaan yang mereka miliki. Kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Benuaq selalu diiringi oleh berbagai hal yang bersifat magis. Pelaksanaan upacara dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan tata cara yang diatur oleh hukum adat yaitu *Adat Sukat*. Adat sukat sendiri terdiri dari dua kata yaitu adat dan sukat, akan tetapi perpaduan kata tersebut dipisahkan maka maknanya menjadi kurang jelas.

Adat adalah wujud atau gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma- norma, hukum dan aturan-aturan yang satu dan lainnya saling berkaitan menjadi suatu sistem. Sedangkan kata Sukat berarti ukuran atau ketentuan,

dimensi tolak ukur yakni ukuran atau ketentuan adat dan besar kecilnya denda adat dalam pelanggaran kasus adat, jadi adat sukat adalah suatu peraturan dan peraturan hukum yang mengatur dan mengikat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alamnya, dan antara manusia dengan sang pencipta, sehingga manusia dapat hidup dengan aman, tertib damai dan sentosa (Dalius T. Madrah, 2008:21).

Tatanan moral dalam sebuah masyarakat sangat menentukan sikap serta tindakan orang yang hidup dalam lingkungannya, dan menghendaki sebuah karya seni untuk menyampaikan perasaan emotif dalam sebuah tatanan budaya, hal ini mempengaruhi pola pikir yang dikuasai oleh kekuatan-kekuatan oleh roh serta jiwa dari nenek-moyang seperti yang dibayangkan oleh masyarakat dengan pandangan hidup yang animistis yang menghendaki perdamaian dan kemakmuran dengan kekuatan-kekuatan ini. Hal ini erat sekali kaitannya dengan tari Ngerangkau dengan kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq dan masyarakat sekitar yang ada kecamatan Barong Tongkok, dalam tari Ngerangkau siapa pun boleh menari untuk akan tetapi dalam setiap pertunjukannya selalu dipimpin oleh seorang *penguara*. Penguara sendiri merupakan seorang penari khusus yang bertugas memimpin tarian ngerangkau, tidak semua orang bisa menjadi penguara tersebut hanya orang tertentu saja karena harus melantunkan jampi-jampi atau doa-doa agar roh dari para leluhur bisa menuju surga.

Terlihat jelas dalam pertunjukannya bahwa makna sosialnya sangat berdampak

GREGGT

pada masyarakat Dayak Benuaq dan warga sekitar, karena dalam tari tersebut semua bisa menari dan bersatu dalam sebuah upacara kematian terbesar yaitu *Kwangkai*. Maka keakraban pun terjadi terutama pada pihak keluarga pelaksana dan warga, karena tari ini ditarikan setiap malam selama upacara berlangsung.

Dalam tahapan ini tari merupakan sebuah bentuk kesenian yang bersifat kerakyatan sehingga dalam setiap pertunjukannya selalu dihadiri oleh masyarakat setempat dan masyarakat pendatang yang ada disekitar tempat pertunjukan, karena tari ini merupakan sebuah bentuk penghormatan pada arwah leluhur. Walaupun tidak memberikan fungsi hiburan bagi masyarakat yang hadir pada upacara, akan tetapi yang ada suatu hal pada tari Ngerangkau tidak begitu tampak namun disini penulis mencoba memberikan sedikit tanggapan seiring apa yang dilihat di lapangan.

Bagi masyarakat Dayak Benuaq apabila diselenggarakan tari Ngerangkau maka semua kerabat berkumpul dan menghadiri, sebelum dan sesudah pertunjukan tari Ngerangkau, suasana gembira selalu terlihat pada raut wajah masyarakatnya. Oleh sebab itu ketika berbincang bincang saling tegur sapa antar siapa saja tak, disinilah letak fungsi hiburannya karena bisa memberikan suatu kesenangan bagi masyarakat yang ada. Terlepas dari itu fungsi sosialnya masih sangat mendominasi dalam tari Ngerangkau. Karena berbagai macam etnis yang ada disekitar upacara akan hadir menyaksikan pertunjukan tersebut. Hal ini mencerminkan betapa harmonisnya kerukunan antar etnis dan umat beragama

yang ada di kecamatan Barong Tongkok.

Makna yang ada dalam tari Ngerangkau merupakan suatu proses pertunjukan yang menghadirkan berbagai macam etnis dan kesukuan untuk hadir dan memberikan dukungan atas pelaksanaan yang ada pada masyarakatnya serta secara bersama-sama menjaga ketertiban agar upacara bisa berjalan dengan lancar. Selalu berdampingan menjaga kerukunan demi terlaksananya sebuah proses pencapaian tujuan dalam upacara.

Hal ini bisa dipahami dengan sebuah kerukunan yang terjalin baik ketika upacara dilakukan dirumah melakukan tari Ngerangkau, semua yang ada dalam lingkungan masyarakat atau keluarga dari penyelenggara tanpa di undangpun mereka akan datang sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama etnis. Aktivitas serupa juga terlihat ketika upacara dilakukan dilapangan pada prosesi Kate Krewaw , semua hadir tumpah ruah dalam sebuah perhelatan. Hal ini bisa dipahami dengan sebuah kerukunan yang terjalin baik ketika upacara dilakukan, semua yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitar, atau keluarga dari penyelenggara tanpa di undangpun mereka akan datang sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama etnis. Hal inipun ikut dirasakan oleh penulis ketika berada dalam upacara tersebut, suasana kekeluargaan dan penuh kehangatan walaupun pada dasarnya penulis berbeda suku dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made.
1996 *Etnologi Tari Bali*, Yogyakarta, Kanisius.

- Dewi, Nora Kunstantina.
1994 "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senopati Dengan Kanjeng ratu Kencana Sari Dan Perkembangannya. Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan dkk.
2006 *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas XI*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Florus, Paulus dkk.
1994 Stepanus Djuweng, Jhon Bamba, Nice Andasputra, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: PT Grasindo.
- Haryono, Sutarno.
2003 *Tayub Dalam Ritual Bersih Desa Sebuah Studi Kasus di Jogowangsan, T l o g o Rejo, Purworejo, Jawa Tengah*. Yayasan Lentera Budaya: Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo.
2007 *Kajian Tari teks dan konteks*. Jurusan seni. Yogyakarta: Press FSP, ISI.
- Hidayat, Robby.
1999 *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Desain Fakultas Seni Sastra Universitas Negeri Malang.
- Holt, Claire.
2000 *Melacak Seni Pertunjukan Di Indonesia*, Bandung: Art Line.
- Koentjaraningrat.
1982 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Madrah, Dalmatius T.
2007 *Adat Sukat Meg Tonyoy Benuaq*. Sendawar: Barokah Agency.
- Permana, Pande Nyoman Djero.
2004 *Tari Ritual Sang Hyang Jaran Warisan Budaya Pra Hindu di Bali*. Surakarta. Citra Etnika.
- Sedyawati, Edy.
1981 *Pertumbuhan Seni pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Soedarsono, RM.
2002 *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nara Sumber
Dewan, 60 tahun. Penguara/ Pemimpin tari.
Dalmatius T. Madrah , 56 tahun Penulis dan Pemerhati Budaya Dayak Benuaq.
Ibau, 57 tahun, Perangkat Adat.
Rus, 45 tahun, penari wanita.
Yohanes , 57 tahun, seniman tari.